

KESALAHAN UMUM DALAM MENULIS KARYA ILMIAH

MODUL-04



Kompetensi Khusus: Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai kesalahan-kesalahan dalam menulis karya ilmiah, yaitu penulisan kalimat yang tidak utuh dan rancuh, kesalahan dalam urutan kata, kesalahan dalam pemakaian ungkapan penghubung, kesalahan pemakaian kata depan, kesalahan pemakaian bentuk kata, kesalahan penyerapan istilah, dan kesalahan diksi dan kata tidak baku.

Department of Dryland Agriculture Management, Kupang State Agriculture Polytechnic
Jl. Prof. Herman Yohanes Penfui, PO Box 1152 Kupang East Nusa Tenggara Indonesia

Bahasa karya ilmiah Bahasa Indonesia yang baku menurut standar ilmiah yang mengacu pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, Ejaan Yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan suplemen-suplemen terbaru. Menulis karya ilmiah yang komunikatif sangat penting agar tujuan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan jernih. Oleh karena itu, kalimat yang dikembangkan harus efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa, jelas, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang efektif harus memenuhi persyaratan berikut ini:

- 1) **Memiliki Kesatuan Gagasan**, yaitu memiliki subyek, predikat, serta unsur-unsur lain (obyek atau keterangan) yang saling mendukung serta membentuk kesatuan tunggal.
- 2) **Memiliki Kesejajaran**, yaitu:
 - a. Memiliki kesamaan bentukan/imbuan. Jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuhan *di-*, bagian kalimat yang lainnya pun harus menggunakan *di-*pula.
 - b. Menggunakan partikel; penekanan bagian kalimat dapat menggunakan partikel –*lah*, –*pun*, dan –*kah*.

Contoh:

- *Saudaralah yang harus bertanggung jawab dalam soal itu.*
- *Kami pun turut dalam kegiatan itu.*
- *Bisakah dia menyelesaikannya?*

- c. Menggunakan repetisi, yakni dengan mengulang-ulang kata yang dianggap penting.

Contoh:

Dalam membina hubungan antara suami istri, antara guru dan murid, antara orang tua dan anak, antara pemerintah dan rakyat, diperlukan adanya komunikasi dan sikap saling memahami antara satu dan lainnya.

- 3) **Kelogisan.** Kalimat efektif harus mudah dipahami. Dalam hal ini hubungan unsur-unsur dalam kalimat harus memiliki hubungan yang logis/masuk akal.

Contoh: *Waktu dan tempat saya persilakan.*

Kalimat ini tidak logis/tidak masuk akal karena waktu dan tempat adalah benda mati yang tidak dapat dipersilakan. Kalimat tersebut harus diubah misalnya: *Bapak penceramah, saya persilakan untuk naik ke podium.*

Beberapa kesalahan dalam kalimat yang sering ditemui, disebabkan karena (1) menulis kalimat yang tidak utuh, (2) menggunakan bentuk kata yang rancu, (3) menggunakan keterangan yang tidak lengkap, (4) menggunakan urutan kata yang menyalahi aturan berbahasa Indonesia, (4) memakai kata atau ungkapan penghubung yang tidak tepat, dan (5) memakai bentuk dan pilihan kata yang tidak cermat.

4.1. Menulis Kalimat yang Tidak Utuh atau Tidak Efektif

Kalimat utuh adalah kalimat yang semua unsur atau bagiannya hadir. Dalam kalimat tersebut, tidak ada bagian yang hilang sehingga kalimat tersebut menjadi efektif. Perhatikan Contoh 4.1 berikut ini.

Contoh 4.1:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah melakukan pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pemasangan serta polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam.

Kalimat pada Contoh 4.1 tersebut tidak utuh atau tidak efektif karena tidak memiliki kesatuan gagasan, tidak memiliki kesejajaran, dan tidak logis. Berikut ini analisisnya:

- 1) Jika kalimat tersebut adalah kalimat tunggal maka kalimat tersebut seharusnya hanya memiliki satu predikat. Akan tetapi, kalimat di atas memiliki predikat ganda, yaitu kata *dilakukan* dan *melakukan*.. Dengan demikian, kata “melakukan” dalam kalimat di atas harus dihilangkan sehingga menjadi:

Pemasangan irigasi tetes **dilakukan** setelah pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pemasangan serta polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam.



- 2) Kalimat tersebut masih belum utuh karena kehilangan obyek pelengkap pada kata “pemasangan”. Pemasangan apa atau apa yang dipasang? Bagian yang hilang tersebut harus dilengkapi; misalnya: “pemasangan MPH” sehingga kalimat tersebut menjadi:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah pengolahan tanah, pembuatan bedengan, **pemasangan MPH** serta polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam.

- 3) Walaupun telah diperbaiki dengan penambahan kata “MPH” setelah kata “Pemasangan”, kalimat tersebut masih belum setara atau sejajar karena tidak ada penekanan bagian-bagian penting sehingga menyulitkan pemahaman. Dengan demikian, kalimat tersebut harus diberi penegasan atau penekanan dengan mengulang kembali kata yang sama pada bagian-bagian tertentu, seperti berikut ini:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan **setelah** pengolahan tanah, setelah pembuatan bedengan dan pemasangan MPH, serta **setelah** polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam.

Kalimat ini juga belum setara karena masih terdapat ketidaksamaan dalam penggunaan imbuhan yaitu pada kalimat “*polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam*”, seolah-olah itu adalah kalimat baru, tapi sebenarnya obyek beserta keterangan dari obyek tersebut. Dengan demikian, kalimat tersebut harus diubah menjadi bentuk kata yang berfungsi sebagai obyek yang dimulai dengan imbuhan *pe-an* agar setara dengan kata-kata sebelumnya. Misalnya diperbaiki seperti berikut ini:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah pengolahan tanah, setelah pembuatan bedengan dan pemasangan MPH, serta setelah **pengaturan polibag yang berisi media tanaman sesuai dengan jarak tanam**.

- 4) Perhatikan perbaikan terakhir. Kalimat tersebut telah memiliki kesatuan gagasan dan kesetaraan, tetapi belum memiliki kelogisan yang akan dipahami dengan mudah dan sama oleh orang yang berbeda. Mengapa? Karena akan timbul pertanyaan-pertanyaan ini: *Kapan sebenarnya pemasangan irigasi tetes itu? Apakah setelah pengolahan tanah atau setelah pembuatan bedengan atau setelah pengaturan polybag? Dimanakah pemasangan MPH? Dimanakah polybag itu diatur?* Kalimat di atas seharusnya menjawab pertanyaan: *kapan pemasangan irigasi tetes boleh dilakukan?* Jawaban langsungnya adalah: setelah polybag yang berisi media tanam diatur didalam bedengan sesuai jarak tanamnya. Jadi, proses-proses yang tidak terkait langsung dengan waktu pemasangan irigasi tetes tidak lagi dicantumkan, proses-proses lain tersebut boleh dicantumkan tetapi hanya sebagai pelengkap dari obyek utama.

Dengan demikian kalimat:



Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah melakukan pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pemasangan serta polibag yang telah diisi dengan media tanam telah diatur sesuai dengan jarak tanam.

Seharusnya seperti berikut ini:

Dalam Bentuk Kalimat Tunggal:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah pengaturan polybag yang berisi media tanam di dalam bedengan yang telah diberi MPH sesuai jarak tanam.

ATAU:

Dalam Bentuk Kalimat Majemuk:

Pemasangan irigasi tetes dilakukan setelah polybag yang berisi media tanam diatur sesuai jarak tanaman di dalam bedengan yang telah diberi MPH.

4.2. Menulis Kalimat yang Rancuh

Kesalahan kalimat dimungkinkan karena penulis (pemakai bahasa) mengacaukan dua macam pengungkapan kalimat atau lebih, misalnya:

Meskipun biaya awal produksi tanaman tomat menggunakan irigasi tetes cukup tinggi, **tetapi** biaya produksi selanjutnya akan menjadi lebih kecil **karena** tidak diperlukan pengadaan peralatan baru **karena** peralatan sebelumnya masih dapat digunakan untuk beberapa musim tanam.

Kalimat di atas terdiri dari kalimat majemuk, yaitu gabungan dari 4 kalimat sebagai berikut:

- 1) *Biaya awal produksi tanaman tomat menggunakan irigasi tetes cukup tinggi*
- 2) *Biaya produksi selanjutnya akan menjadi lebih kecil*
- 3) *Biaya pengadaan peralatan baru tidak diperlukan*
- 4) *Peralatan sebelumnya masih dapat digunakan untuk beberapa musim tanam*

Yang dirancukan dalam kalimat tersebut adalah pemakaian sekaligus 4 kata hubung atau ungkapan yaitu *meskipun*, *tetapi*, *karena* (ada 2) dalam sebuah kalimat yang merupakan gabungan dari 4 kalimat. Seharusnya, penggabungan 4 kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk hanya memiliki 3 kata sambung atau kata penghubung. Dengan demikian, kalimat diatas harus ditulis seperti berikut ini:

Contoh 4.2:

Meskipun biaya awal produksi tanaman tomat menggunakan irigasi tetes cukup tinggi, biaya produksi selanjutnya akan menjadi lebih kecil **karena** pengadaan peralatan baru tidak diperlukan **atau** peralatan sebelumnya masih dapat digunakan untuk beberapa musim tanam.



Atau dapat juga ditulis sebagai berikut:

Biaya awal produksi tanaman tomat menggunakan irigasi tetes cukup tinggi, **tetapi** biaya produksi selanjutnya akan menjadi lebih kecil **karena** peralatan sebelumnya masih dapat digunakan untuk beberapa musim tanam.

4.3. Kesalahan Urutan Kata

Kesalahan menulis kalimat dapat juga terjadi karena urutan katanya tidak sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia.

Contohnya:

- 1) Di sekolah-sekolah sering kita mendengar lagu "Indonesia Raya".
- 2) Diajarkan kepada mereka hal-hal baru mengenai dunia botani.
- 3) Bisa juga guru membiarkan murid-muridnya berkembang sendiri.

Kalimat tersebut di atas seharusnya ditulis seperti berikut ini:

- 1) Kita sering mendengar lagu "Indonesia Raya" di sekolah-sekolah.
- 2) Hal-hal baru mengenai dunia botani diajarkan kepada mereka.
- 3) Guru bias juga membiarkan murid-muridnya berkembang sendiri.

4.4. Pemakaian Ungkapan Penghubung

Yang dimaksud dengan kata atau penghubung dalam hal ini adalah semua kata atau ungkapan yang digunakan oleh penulis untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Kata penghubung antarbagian kalimat yang lazim digunakan, yaitu: *supaya, meskipun, sebagai, karena, dan bahwa*"

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, beberapa kesalahan sering ditemukan, yaitu semakin kaburnya batas pemakaian penghubung antar kalimat.

Contoh:

- 1) Pak Susilo sedang menghadapi persoalan besar di kantornya. *Tapi* ia dengan sabar menyelesaikannya.
- 2) Kabupaten Gunungkidul dikenal dengan musik campursarinya. *Yaitu* musik tradisional yang diaransemen dengan alat musik modern.

Kata *tapi* dan *yaitu* yang seharusnya berfungsi sebagai penghubung antar bagian kalimat, dapat juga sebagai penghubung antarkalimat. Dengan demikian, kalimat di atas seharusnya:

- 1) Pak Susilo sedang menghadapi persoalan besar di kantornya *tetapi* ia dengan sabar menyelesaikannya.



- 2) Kabupaten Gunungkidul dikenal dengan musik campursari, *yaitu* musik tradisional yang diaransemen dengan alat musik modern.

Ungkapan penghubung yang berfungsi menghubungkan antarkalimat tidak banyak jumlahnya. Yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, antara lain: *oleh, karena itu, namun, kemudian, setelah itu, bahkan, selain itu, sementara itu, walaupun demikian, sehubungan dengan itu.*

Kesalahan pemakaian ungkapan penghubung antarkalimat sama halnya dengan kesalahan pemakaian kata penghubung antar bagian kalimat yaitu pemakaian kedua jenis penghubung yang kurang jelas.

Contoh:

- 1) Saya tidak sependapat dengan mereka, *namun demikian* saya tidak akan menentangnya.
- 2) Yovie Widianto piawai menciptakan lagu *bahkan* ia sering mendapat penghargaan dalam bidang musik.

Kalimat di atas seharusnya ditulis sebagai berikut:

- 1) Saya tidak sependapat dengan mereka. *Namun*, saya tidak akan menentangnya.
- 2) Yovie Widianto piawai menciptakan lagu. *Bahkan* ia sering mendapat penghargaan dalam bidang musik.

4.5. Kesalahan Pemakaian Kata Depan

Pemakaian kata *daripada, dari, bagi, untuk, tentang, pada,* dan *dengan* dapat mubazir jika penggunaan dalam kalimat-kalimat tidak tepat. Agar dapat menggunakan kalimat yang benar dalam berbahasa Indonesia, kata *daripada, dari, bagi, untuk, tentang, pada,* dan *dengan* harus digunakan secara tepat.

Kata depan biasa juga disebut preposisi. Dalam bahasa Inggris disebut *preposition*, dan dalam bahasa Belanda disebut *voorzetsel*. Dalam bahasa Indonesia ada 3 buah kata depan utama yaitu *di, ke, dari*. Sebagaimana nama yang diberikan kepada kata itu, maka letak kata-kata itu selalu di depan kata benda, dan menurut ketentuan dalam buku pedoman ejaan baru, kata-kata itu dituliskan terpisah dari kata yang di belakangnya. Misalnya: *di dalam, di meja, di sana, ke dalam, ke pasar, ke sana, dari dalam, dari pasar, dari sana*

Dari contoh pemakaiannya itu kita melihat bahwa kata-kata depan itu berfungsi menyatakan 'tempat' atau 'arah'. Kata depan *di* menyatakan tempat, *ke* menyatakan arah (tujuan),



sedangkan *dari* menyatakan asal atau menyatakan arah yang berlawanan dengan arah yang dinyatakan oleh kata depan *ke*.

Kadang-kadang orang salah menggunakan kata depan *di* dan *ke* secara tepat. Misalnya orang mengatakan:

- 1) Ibu pergi *di* pasar
- 2) Harap datang *di* Bandung besok.

Pemakaian kata depan didalam kalimat tersebut salah. Seharusnya dikatakan:

- 1) Ibu pergi *ke* pasar
- 2) Harap datang *ke* Bandung besok.

Pasar dan *Bandung* menyatakan arah yang dituju. Pergi selalu diikuti kata depan *ke*, sedangkan tiba selalu diikuti kata depan *di*.

Misalnya: Saya *tiba di* kota itu pukul tujuh pagi.

Kata datang boleh diikuti kata depan *di*, tetapi boleh juga kata depan *ke*. Dipakai *di* apabila dimaksudkan sudah berada di tempat itu, sedangkan bila baru menuju ke tempat yang dituju, haruslah dipakai kata depan *ke*. Bandingkan:

Ketika saya datang *di* tempat itu, belum seorang pun hadir. (kata *datang di* sini = *tiba*)

Dalam pengumuman melalui radio, kita dengar penggunaan kata depan yang rancu. Dikatakan: “Harap datang *di* Bandung pada tanggal sekian.” Dua buah kalimat yang baik dijadikan satu kalimat yang rancu (kacau), yaitu masing-masing: “Harap datang *ke* Bandung, dan Harap sudah berada *di* Bandung pada tanggal sekian.

Kata depan *di* atau *ke* tidak digunakan untuk semua kata. Di depan beberapa jenis kata benda, alih-alih memakai *di* atau *ke* kita pakai kata depan *pada* atau *kepada*.

Kata *pada* kita gunakan di depan:

- a) Kata benda abstrak (takwujud), misalnya:

Pada sangkanya, *pada* pikiran saya, *pada* pendapat Ibu.

Disini *pada* dapat kita ganti dengan *menurut* sehingga menjadi: *menurut* persangkaannya, *menurut* pikiran saya, *menurut* pendapat Ibu.

- b) Kata ganti orang, misalnya:

- Bukan: *di* saya, melainkan: *pada* saya
- Bukan: *di* kami, melainkan: *pada* kami



Begitu juga *ke* diganti dengan *kepada*

– Bukan: *ke* saya, *ke* dia, *ke* Ibu, melainkan *kepada* saya, *kepadanya*, *kepada* Ibu.

Pemakaian *di* seperti: *di* saya, *di* kami, *di* kita, sering kita dengar di daerah Jawa Barat.

Bentuk seperti itu bukanlah bentuk yang baku, melainkan bentuk yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Demikian juga bentuk-bentuk seperti *kesayakan*, sudah *dikesayakan* *keibukan*, sudah saya *keibukan*, adalah bentukan kata yang dipengaruhi bahasa Sunda. Seharusnya dikatakan:

– Berikan *kepada* saya, sudah diberikan *kepada* saya, berikan *kepada* Ibu, sudah saya berikan *kepada* Ibu.

c) Kata bilangan, misalnya: *pada* suatu hari, *pada* suatu tempat, *pada* beberapa negara, namun, ketentuan ini sudah dilanggar orang sekarang. Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, orang sudah biasa mengatakan *di* suatu tempat, *di* sebuah rumah, *di* beberapa negara, alih-alih menggunakan kata *pada* seperti yang sudah dijelaskan.

d) Kata keterangan yang menyatakan waktu, misalnya: *pada* malam itu, *pada* bulan puasa, *pada* hari raya, *pada* tahun itu. Kadang-kadang kata depan *pada* di depan kata keterangan waktu seperti itu dapat kita ganti dengan kata *dalam*, seperti: *dalam* bulan puasa, *dalam* tahun itu.

Pemakaian kata *pada* di depan kata keterangan waktu sudah sering dilanggar orang dewasa ini. Dalam bahasa Indonesia modern, sudah biasa orang mengatakan *di* malam hari, *di* bulan puasa, *di* saat itu.

Pemakaian lain dari kata **di**, **ke**, dan **dari**

Ketiga kata itu tidak boleh kita hubungkan dengan akhiran kata ganti *-ku*, *-mu*, *-nya*. Kita tidak boleh mengatakan *dariku*, *darimu*, *darinya*; oleh sebab, kita tidak boleh juga mengatakan *diku*, *dimu*, *dinya*, atau *keku*, *kemu*, *kenya*. Pemakaian *dariku*, *darimu*, *darinya* hanya boleh dalam bentuk puisi. Dalam hal itu dibolehkan karena biasanya kepada penyair diberikan semacam kebebasan dalam mengubah puisi, yaitu kebebasan yang disebut *licencia poetica*. Penyair kadang-kadang terpaksa melanggar kaidah bahasa karena keperluan sajak dan irama puisi yang digubahnya. Tetapi dalam bahasa biasa, yakni bahasa prosa, hal itu tidak dibenarkan. Dalam pemakaian seperti itu *dari* berubah menjadi *daripada*, seperti:

1) Saya tidak sependapat dengan mereka. *Namun*, saya tidak akan menentangnya.



- 2) Yovie Widianto piawai menciptakan lagu. *Bahkan* ia sering mendapat penghargaan dalam bidang musik.

Contohnya dalam kalimat:

- 1) Nasihat yang saya terima daripadanya akan saya jadikan pedoman dalam hidup saya.
- 2) Selain daripadamu, dari siapa lagi aku menerima pertolongan?

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, sering kita jumpai orang menggunakan kata *dari* yang fungsinya menyatakan kepunyaan, atau hubungan kepunyaan; misalnya, nama *dari* kota ini, atau nama *daripada* kota ini; mobil *dari* ayah saya atau *daripada* ayah saya. Jelas bahwa penggunaan kata *dari* atau *daripada* seperti itu tidaklah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, hubungan kepunyaan nyata dalam hubungan dua kata benda yang diletakkan secara berurutan; misalnya, *nama kota, mobil ayah, pintu rumah*.

Pemakaian alat (unsur bahasa) untuk mengeksplisitkan hubungan kepunyaan dengan kata *dari* atau *daripada* seperti dalam contoh-contoh yang sudah diberikan itu dipengaruhi oleh struktur bahasa Belanda atau Inggris. Kata *dari* atau *daripada* itu jelas merupakan terjemahan secara harfiah bahasa Inggris atau Belanda. Misalnya:

The name of this town	=	nama dari (pada) kota ini
De auto van mijn vader	=	oto dari (pada) ayah saya

Dalam bahasa Indonesia, kata *dari* atau *daripada* seperti itu hendaknya tidak digunakan. Begitu juga contoh lain seperti *sampul buku, kaki meja, baju Ibu, atap rumah, kelereng Udin*. Dapat kita duga bahwa struktur seperti itu timbul ketika orang menerjemahkan bahasa asing ke bahasa Indonesia. Karena tak ada penguasaan penerjemah terhadap struktur frase atau kalimat bahasa Indonesia, lahirlah ujaran atau tulisan yang berstruktur bahasa asing dengan kata-kata Indonesia. Lalu, orang lain yang tidak menguasai bahasa asing itu juga membuat kesalahan sama karena dia meniru penggunaan bahasa yang salah tadi. Dengan demikian tersebarlah pemakaian bahasa yang salah.

Fungsi pemakaian kata *dari* dengan maknanya

- 1) *Dari* dapat menyatakan tempat asal, misalnya: Saya datang *dari* Medan.
- 2) *Dari* menyatakan bahan, misalnya: Cincinnya terbuat *dari* emas.
- 3) *Dari* sama artinya dengan sejak, misalnya: *Dari* pagi dia belum makan.
- 4) *Dari* sama artinya dengan sebab, misalnya: *Dari* marahnya ditamparnya itu.



- 5) *Dari* yang diikuti kata hal (= dari hal) sama artinya dengan tentang, misalnya: Ia membuat karangan *dari* hal bertanam cengkih
- 6) *Dari* yang menyatakan makna pemisahan, misalnya: Anda harus menjauhkan diri *dari* perbuatan jahat itu.

Pemakaian kata *daripada*

- 1) *Daripada* umumnya dipakai dalam kalimat perbandingan. Jadi untuk menyatakan perbandingan, misalnya: Lebih baik mati *daripada* hidup bercermin bangkai.
- 2) *Daripada* sama artinya dengan terdiri atas, misalnya: Harta benda baginda *daripada* intan berlian, zamrud, dan ratna mutu manikam yang tiada ternilai harganya.
- 3) Sama dengan pemakaian kata dari yang menyatakan bahan atau menyatakan pemisahan seperti yang sudah dijelaskan, misalnya: Cincin itu terbuat *daripada* emas.

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa kata *kepada* sering disingkat orang menjadi *pada* saja. Jadi, kata depan *ke-* nya dihilangkan. Hal yang sama kita lihat pada kata *di dalam*, *di depan*, *di sebelah*, yang dihilangkan orang *di-* nya sehingga yang tinggal hanyalah *dalam*, *depan*, *sebelah*. Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

- 1) Berikan uang itu pada Ibu. (= kepada)
- 2) Dalam sungai itu banyak ikan. (= di dalam)
- 3) Siti duduk sebelah kiri saya. (=di sebelah)
- 4) Mobil itu berhenti depan rumah kami (=di depan)

Kata *pada tempatnya*, *tidak pada tempatnya*, *sudah pada tempatnya*, sudah merupakan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga, *dalam pada itu* sebuah ungkapan yang sama artinya dengan *dalam hal itu*, atau *sementara itu*. Contoh pemakaiannya dalam kalimat:

- 1) Dalam pada itu, usaha untuk menolong melepaskan dia dari jeratan hukum itu tetap sia-sia saja.
- 2) Tidak pada tempatnya Anda menempelak adik Anda di depan kawan-kawannya. Dia tentu malu.

Kata depan *oleh*

Persoalan pertama kata depan *oleh* ialah: Ada kata depan *oleh* yang dapat dihilangkan dalam kalimat, artinya pemakaiannya tidak merupakan suatu keharusan benar, jadi, boleh dipakai, boleh juga tidak. Namun, ada juga kata *oleh* yang penggunaannya dalam kalimat merupakan satu keharusan, tidak boleh dihilangkan. Contoh dalam kalimat:

- 1) Buku itu dibeli (*oleh*) Amir.



- 2) Dibeli (*oleh*) Amir buku itu.
- 3) *Oleh* Amir dibelinya buku itu.
- 4) Buku itu dibeli di Toko Murah *oleh* Amir.
- 5) Buku yang mahal itu tidak terbeli *oleh* Amir.

Kata *oleh* dalam posisi lain daripada itu **tidak boleh** dihilangkan. Pemakaiannya merupakan keharusan. Kata *oleh* seperti itu letaknya:

- 1) Pada permulaan kalimat (seperti pada kalimat 3)
- 2) Sesudah kata kerja berawalan di- yang dipisahkan oleh keterangan yang lain dengan kata kerja itu (lihat contohnya pada kalimat 4)
- 3) Di belakang kata kerja berawalan ter- (seperti pada kalimat 5)

Fungsi atau Makna Kata *oleh*

- 1) Sebagai penunjuk *pelaku*; misalnya: diserahkan *oleh* Kakak
- 2) Sama artinya dengan *sebab* atau *karena*; misalnya: tidak lapuk *oleh* hujan, tidak lekang *oleh* panas.
- 3) Menyatakan hubungan *kekerabatan*; misalnya: Anak itu apa *oleh* Tuan? Dia kemenakan saya.
- 4) Bersinonim dengan *pada*, *kepada*; misalnya: Tak tampak *olehnya* (= *kepadanya*) macan tutul itu.
- 5) Bersinonim dengan kata *dengan*; misalnya: pohon itu sarat *oleh* buah (= sarat *dengan* buah)

Kata Depan dengan

Ada beberapa kesalahan yang dibuat orang dalam pemakaian kata depan *dengan*. Perhatikan ungkapan berikut, yaitu ungkapan yang dibentuk dengan kata depan *dengan* sebagai ungkapan paduan kata:

- *berhubung dengan* ...
- *sesuai dengan* ...
- *seiring dengan* ...
- *berhubungan dengan* ...
- *bertalian dengan* ...



- berkenaan dengan ...
- bertepatan dengan ...

Ungkapan-ungkapan ini merupakan paduan tetap sehingga kata *dengan* tidak boleh dihilangkan dari paduannya itu. Orang biasanya dengan sengaja menghilangkan atau tidak menggunakan kata depan *dengan* seperti dalam kalimat.

Misalnya: Berhubung saya sakit, saya tak dapat masuk kantor hari ini.

Pemakaian kata berhubung dalam kalimat di atas salah. Di sini seharusnya digunakan karena. Jadi, di sini kita melihat bahwa orang menyamakan saja kata *karena* dengan *berhubung* sebagai dua kata yang bersinonim. Ada perbedaan antara kedua kata itu. Kata *karena* menyatakan hubungan sebab (kausalitas), sedangkan berhubung *dengan* menyatakan pertalian. Kata *karena* dapat diikuti oleh kata benda, kata kerja, dan kata sifat, sedangkan berhubung *dengan* hanya diikuti kata benda.

- 1) *Berhubung dengan kesehatan* saya agak terganggu, ...
- 2) *Berhubung dengan pemasukan uang* kurang memadai, ...

Demikian juga dengan kata *sesuai dengan*. Sekarang, kata ini sering dikatakan *sesuai* saja tanpa *dengan*; misalnya:

- 1) *Sesuai* keputusan pemerintah ...
- 2) *Sesuai* kehendak yang berwenang ...

Seharusnya dikatakan:

- 1) *Sesuai dengan* keputusan pemerintah ...
- 2) *Sesuai dengan* kehendak yang berwenang ...

Dalam percakapan sehari-hari biasanya kita dengar orang berkata seperti ini: “Kenalkah saudara *dengan* orang itu? O, saya sudah lama kenal *dengan* dia.” Pemakaian kata depan *dengan* dalam kalimat-kalimat seperti itu tidak tepat. Seharusnya dikatakan: “Kenalkah Saudara *akan* orang itu? Atau: “Kenalkah Saudara *kepada* orang itu? O, saya sudah lama kenal *kepadanya*.” Atau: “Sudah lama saya mengenalnya.” Atau: “Saya sudah berkenalan *dengan* dia.”

Kata *dengan* dipakai dalam kalimat:

- 1) Dengan arti beserta atau bersama-sama; misalnya: Ali pergi *dengan* Umar.
- 2) Sama artinya dengan kata *dan*; misalnya: Ali *dengan* Umar tak pernah berpisah.
- 3) Menyatakan alat; misalnya: Adik sudah dapat menulis *dengan* pena.



- 4) Untuk mengeksplisitkan hubungan kata; misalnya: Di sana saya bertemu *dengan* saudaranya.
- 5) Kira-kira sama artinya dengan kata *sambil*; misalnya: Dia berkata *dengan* tersenyum.

4.6. Kesalahan Pemakaian Bentuk Kata

Kebehasilan suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk kalimat, tetapi dapat juga dapat ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata yang mengisi bagian-bagian itu. Jadi kesalahan kalimat dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar.

Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kekurangtepatan dalam memilih bentuk kata masih sering dijumpai. Contoh:

- 1) Dengan sangat menyesal kami tidak dapat memenuhi permintaan Anda karena persediaan barang kami sudah habis (seharusnya: *sediaan*).
- 2) Semua langganan Bapak saya layani dengan baik (seharusnya: *pelanggan*)

Dalam bahasa Indonesia terdapat serangkaian kata yang proses pembentukannya menunjukkan keteraturan, seperti:

- 1) tinju-bertinju-petinju-pertinjuan
- 2) gulat-bergulat-pergulat-pergulatan
- 3) mukim-bermukim-pemukiman-permukiman
- 4) satu-bersatu-mempersatukan-pemersatu
- 5) buat-membuat-pembuat-pembuatan-buatan
- 6) serang-meny Serang-peny Serang-peny Serangan-serangan
- 7) pukul-memukul-pemukul-pemukulan-pukulan
- 8) solek-bersolek-mempersolek-pemesolek
- 9) oleh-beroleh-memperoleh-pemeroleh
- 10) tulis-menulis-penulis-penulisan-tulisan
- 11) pilih-memilih-pemilih-pemilihan-pilihan
- 12) tani-bertani-petani-pertanian
- 13) dagang-berdagang-pedagang-perdagangan
- 14) dan lain-lainnya.



Ciri ragam bahasa keilmuan ditandai dengan penalaran yang cermat, teliti, dan obyektif. Tiga syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan kalimat yaitu jelas, lugas, dan komunikatif. Kejelasan kalimat dapat dicapai dengan mengeksplisitkan unsur-unsur kalimat ragam bahasa tulis, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kelugasan kalimat berkaitan dengan makna, artinya kalimat dalam suatu paragraf harus memiliki satu tafsiran yang sama bagi penulis dan pembacanya. Komunikatif berkaitan dengan pemahaman pembaca terhadap suatu karya ilmiah. Sebuah karangan disebut komunikatif apabila disajikan secara logis dan sistematis. Hubungan kelogisan ditandai dengan hubungan *antarbagian* dalam kalimat, *antarkalimat* dalam alinea, dan *antaralinea* dalam wacana, yang memperlihatkan sebab akibat, kesejajaran, atau kemungkinan.

4.7. Kesalahan Penyerapan Istilah

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab, *masjidun*, yang diserap secara utuh sebagai nomina dengan menghilangkan akhiran *-un*, menjadi *masjid*, bukan *mesjid* (huruf /a/ tetap dipertahankan menjadi /a/, tidak diubah menjadi /e/). Kata-kata lain yang kita serap dengan cara yang sama, diantaranya adalah:

- 1) *Madrasah*, berasal dari bahasa Arab, *madrasatun*
- 2) *Daftar*, berasal dari bahasa Arab, *daftarun*.

Kata *salat*, berasal dari bahasa Arab, *shalat*, yang diserap menjadi *salat* (bukan: *shalat* atau *solat*). Bahasa Indonesia tidak mengenal huruf kembar /sh-/ , /bh-/ , /dh-/ , /dl-/ , /th-/ , dan /ts/. Oleh karena itu, kata-kata yang diserap dari bahasa asing, misalnya bahasa Arab, Sansekerta, Inggris, dan Belanda yang mengandung huruf-huruf kembar disesuaikan dengan fonem atau huruf yang ada dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan bentuk tulisan dan/atau bunyi yang paling mendekati atau sama dengan kata aslinya.

Berdasarkan pedoman tersebut, maka dapat ditentukan bentuk kata baku (benar), sebagai berikut:

- 1) *Hadirin*, bukan: *Hadlirin*;
- 2) *Sanawiah*, bukan *Tsanawiah*
- 3) *Ateis*, bukan: *Atheis*
- 4) *Batin*, bukan: *Bathin*
- 5) *Darma*, bukan: *Dharma*
- 6) *Selasa*, bukan: *Tselasa* atau *Tsalata*
- 7) *Hadir*, bukan: *Hadlir*



- 8) Tema, *bukan*: Thema
- 9) Hadis, *bukan*: Hadits
- 10) Salat, *bukan*: sholat atau shalat
- 11) Ramadan, *bukan*: Ramadhan atau Ramadlan
- 12) Bumi, *bukan*: Bhumi
- 13) Bakti, *bukan*: Bhakti

Kata miliar berasal dari bahasa Inggris: *milliard*, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *miliar* bukan *milliard*, *milyard*, atau *milyar*. Para pengguna bahasa, seperti wartawan, tokoh birokrat dan pemerintah, mahasiswa, guru, dosen, serta pegawai dan petugas di dunia perbankan yang tidak menyadari dan melakukan banyak kesalahan terhadap pemakaian kata seperti ini. Kata *milliard* diserap menjadi *miliar*, dengan melakukan penyesuaian sebagai berikut:

Huruf kembar /ll/ disesuaikan dengan fonem bahasa Indonesia menjadi satu /l/. Perhatikan:

- 1) Wassalam, *menjadi* wassalam (satu /s/)
- 2) Accu, *menjadi* aki (satu /k/, bukan akki (dua /kk/))
- 3) Milliard, *menjadi* miliar (satu /l/)
- 4) Trilliun, *menjadi* triliun (satu /l/)
- 5) Professor, *menjadi* professor (satu /s/)

Kecuali: *mass media* menjadi *media massa* (dua /ss/), karena dalam bahasa Indonesia sudah terdapat kata *mas* (satu /s/), yang berbeda maknanya dengan *mass* (dua /ss/).

Huruf /i/ tetap dipertahankan menjadi /i/ (tidak diubah menjadi /y/). Perhatikan: *milliard*, menjadi *miliar* (/i/ tetap menjadi /i/, tidak diubah menjadi /y/); *trilliun*, menjadi *triliun* (bukan: *trilyun*). Gugus konsonan *-rd* karena dalam bahasa Indonesia tidak kenal gugus konsonan akhir *-rd*, maka diserap menjadi *-r*. Perhatikan: *standard*, menjadi *standar*; *milliard*, menjadi *miliar*; *president*, menjadi *presiden*.

Kata-kata asing yang masuk dan diserap ke dalam bahasa Indonesia sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah, ejaan, dan pengucapan Indonesia. Misalnya kata *standard* (Inggris) diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *standar* (benar), karena di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal gugus konsonan akhir *-rd*.

Kata-kata asing yang sudah sesuai dengan kaidah, ejaan, atau pola ucapan lidah Indonesia, sedapat mungkin diserap secara utuh dengan penyesuaian seperlunya. Contoh:

- | | | | | |
|------------|----------------|---------|--------------|---------|
| 1) Popular | <i>menjadi</i> | popular | <i>bukan</i> | populer |
|------------|----------------|---------|--------------|---------|



2) extracurricular	<i>menjadi</i>	ektrakurikular	<i>bukan</i>	ektrakurikuler
3) practice	<i>menjadi</i>	praktik atau praktis	<i>bukan</i>	praktek
4) Modern	<i>menjadi</i>	modern	<i>bukan</i>	moderen
5) congress	<i>menjadi</i>	kongres	<i>bukan</i>	konggres
6) kangaroo	<i>menjadi</i>	kanguru	<i>bukan</i>	kangguru
7) Risk	<i>menjadi</i>	risiko	<i>bukan</i>	resiko
8) Survey	<i>menjadi</i>	survei	<i>bukan</i>	survai
9) Phrase	<i>menjadi</i>	frase	<i>bukan</i>	frasa
10) Method	<i>menjadi</i>	metode	<i>bukan</i>	metoda
11) November	<i>menjadi</i>	November	<i>bukan</i>	Nopember
12) February	<i>menjadi</i>	Februari	<i>bukan</i>	Pebruari

Kata-kata yang sudah menyatu dan dianggap padu dituliskan serangkai. Contoh: *olahraga, matahari, segitiga, kaca mata, peribahasa, adakalanya, darmawisata, beasiswa, saputangan, dukacita, sukacita, manasuka, daripada, kepada, silaturrahi, sediakala, wasalam, bilamana, saripati, padahal, bagaimana, kasatmata, fatamorgana, halalbihalal, malapetaka, sukarela, barangkali, bumiputra, lokakarya, syahbandar, akilbalig, mancanegara, barangsiapa, perilaku, dan titimangsa.*

Kata dasar yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *mungkir*, bukan *pungkir* (salah). Dari kata dasar *mungkir* biasa diturunkan kata-kata berimbuhan, seperti *memungkiri, dimungkiri, pemungkiran*. Banyak pengguna bahasa yang menggunakan bentuk yang salah, seperti *dipungkiri*, karena tidak menyadari atau tidak mengindahkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Kata-kata tertentu yang tidak mengandung huruf atau fonem /h/ tetap dipertahankan. Contoh: utang (bukan: hutang), rapi, sila, silakan, imbau, isap, impit, paro ‘bagian’, separo ‘sebagian’, Eropa, sewa, gaji ‘upah’, andal, andalan, musna, alangan, dan pengalang.

Bentuk yang benar adalah *sekadar* (bukan: *sekedar*). Kata ini berasal dari kata dasar ‘kadar’, yang berarti ‘ukuran’. Jadi, *sekadar* berarti ‘seukuran, satu ukuran’. Ala kadarnya bermakna ‘seukuran; apa adanya’.

Penulisan nama kota dan tempat:

Penulisan yang Benar:	Penulisan yang Salah:
Bonepantai	Bone Pantai
Bonebolango	Bone Bolango



Bukittinggi	Bukit Tinggi
Pangkalpinang	Pangkal Pinang
Tanjungpinang	Tanjung Pinang
Jayapura	Jaya Pura
Kotabaru	Kota Baru
Batusangkar	Batu Sangkar
Padangpanjang	Padang Panjang
Palangkaraya	Palang Karaya
Banjarmasin	Banjar MAsin
Banjarbaru	Banjar Baru
Bandarlampung	Bandar Lampung

Akan tetapi, jika nama kota atau tempat tersebut diikuti oleh kata-kata yang menunjukkan lokasi, misalnya utara, selatan, timur, dan barat, maka penulisan dipisahkan. Contoh: Lampung Selatan, Pantai Barat, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Jakarta Selatan.

4.8. Kesalahan Diksi dan Kata Tidak Baku

Dalam menulis karya ilmiah, ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal, atau barang, harus diperhatikan. Kata yang tidak tepat dalam konteks kalimat tertentu akan mempunyai makna yang berbeda, yang tidak sesuai dengan maksud penulisnya. Hal ini juga akan menimbulkan salah penafsiran. Contoh:

Kita tahu bahwa mereka yang bekerja di luar negeri itu **rentan** terhadap **perlindungan hukumnya**.

Kata *rentan* memiliki makna mudah terkena penyakit, peka (mudah merasa). Kata tersebut memiliki makna negatif, misalnya rentan terhadap bahaya kebakaran, rentan terhadap penyakit. Pada contoh kalimat tersebut, kata *rentan* dipasangkan dengan kata *perlindungan hukum* yang bermakna positif. Dengan demikian, penggunaan kata *rentan* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Perbaikan contoh kalimat tersebut adalah:

Kita tahu bahwa perlindungan hukum bagi mereka yang bekerja di luar negeri itu minim.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis. Untuk mencapai ketepatan pilihan kata, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:



- 1) *Membedakan secara cermat denotasi dari denotasi.* Kata denotatif dan konotatif dibedakan berdasarkan maknanya. Kata konotatif memiliki makna tambahan atau nilai rasa. Jika hanya menginginkan pengertian dasar, dipilih kata denotatif; jika menghendaki reaksi emosional tertentu, penggunaan kata konotatif dengan sasaran yang akan dicapai.
- 2) *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.* Penulis harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan sehingga tidak salah interpretasi.
- 3) *Membedakan kata umum dan kata khusus.* Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Gunakan kata-kata indra yang menunjukkan kata-kata yang khusus.

Demikian kesalahan-kesalahan umum dalam pemakaian ejaan bahasa Indonesia sebagaimana yang ditekankan oleh pakar bahasa Indonesia.

RANGKUMAN

LATIHAN

DAFTAR PUSTAKA

Hadi Farid. 1981. *Kesalahan Tata Bahasa*. Bahan Ceramah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Hakim Lukman dkk. 1978. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Seri Penyuluhan 9. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Hariwijaya & Triton P.B. 2007. *Teknik Penulisan Skripsi dan Tesis*. Oryza, Yogyakarta.

Moeliono Anton M. 1984. *Santun Bahasa*. Gramedia, Jakarta

Tjiptadi Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Yudistira, Jakarta.

SENARAI

